

Veritas Lux Mea

(Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen)

Vol. 3, No. 2 (2021): 186-193

jurnal.sttkn.ac.id/index.php/veritas

ISSN: 2685-9726 (online), 2685-9718 (print)

Diterbitkan oleh: Sekolah Tinggi Teologi Kanaan Nusantara

Metode Jigsaw dan Penerapannya di Dalam Kelas

Wahyu Suprihati

Sekolah Tinggi Teologi Kanaan Nusantara, Ungaran

suprihatiwahyu@gmail.com

Abstract: *The jigsaw method is one of the methods in cooperative learning. The jigsaw method was developed by Elliot Aronson and his colleagues from the University of Texas, then adapted by Robert Slavin and colleagues. The application of the jigsaw method in the classroom is to train students to learn to be responsible and work together, meaning that students do not only focus on themselves, but on one another. On the other hand, students learn to understand the material, on the other hand, students learn to socialize by teaching their friends who do not understand. Using descriptive qualitative methods with a literature study approach, it can be concluded that: Teachers have a big role and responsibility in carrying out learning activities with this method. The success and failure of learning activities, depending on the readiness and hard work of teachers in controlling and guiding the implementation of learning. If everything is packaged and presented properly, then the results are good.*

Keywords: *Jigsaw Method, Classroom, Learning Model, Christian Education*

Abstraksi: Metode jigsaw merupakan salah satu metode dalam pembelajaran kooperatif. Metode jigsaw dikembangkan oleh Elliot Aronson dan kawan-kawan dari Universitas Texas, kemudian diadaptasi oleh Robert Slavin dan kawan-kawan. Penerapan Metode jigsaw di dalam kelas adalah untuk melatih siswa belajar bertanggung jawab dan bekerja sama artinya bahwa siswa tidak hanya fokus pada dirinya sendiri, disatu sisi siswa belajar memahami materi disisi lain siswa belajar bersosialisasi dengan cara mengajarkan temannya yang belum mengerti. mengunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi literature maka dapat disimpulkan bahwa: Guru mempunyai peran dan tanggung jawab yang besar dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan metode ini. Keberhasilan dan kegagalan kegiatan pembelajaran, tergantung pada kesiapan dan kerja keras pengajar dalam mengendalikan serta membimbing pelaksanaan pembelajaran. Jika semua dikemas dan disajikan dengan baik, maka hasilnya pun baik.

Kata Kunci: Metode Jigsaw, Kelas, Model Pembelajaran, Pendidikan Kristen,

PENDAHULUAN

Kedudukan pendidikan sangat tinggi dan mempunyai peran penting dalam kehidupan manusia. Tanpa pendidikan, dunia gelap artinya manusia bertindak dan berlaku sesuka hatinya.

Pendidikan yang dikelola dengan tertib, teratur, efektif dan efisien akan mempercepat jalannya proses pembudayaan bangsa dan menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas. Untuk menciptakan pendidikan yang efektif dan efisien harus ditunjang oleh proses belajar mengajar yang baik. Proses belajar mengajar yang sesuai dengan standar atau kriteria merupakan penentu keberhasilan pelaksanaan pendidikan. Dalam pelaksanaan pembelajaran seorang guru diharapkan dapat membuat suasana kelas hidup, menyenangkan dan membuat seluruh siswa aktif. Ketika siswa terlibat aktif dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar maka, hasil belajar akan maksimal. Sebab Tujuan pendidikan adalah untuk mengembangkan potensi siswa dalam domain kognitif, afektif, dan psikomotorik. Untuk mengembangkan level kompetensi yang berbeda (baik dalam domain kognitif, afektif, maupun psikomotorik) diperlukan metode pembelajaran (Alsa, 2010). Oleh karena itu mengunakan metode mengajar yang kontekstual dengan kondisi peserta didik dapat meningkatkan motivasi dan minat belajar peserta didik dan ujung-ujungnya adalah terjadinya peningkatan kualitas pendidikan Kristen (Purwoto et al., 2020).

Penggunaan metode mengajar akan membantu siswa untuk memahami materi yang diajarkan. Jika dapat memahami materi dengan baik, maka otomatis akan mempengaruhi hasil belajarnya. Metode merupakan syarat terjadinya efisien usaha atau pekerjaan demi tercapainya tujuan. Tanpa metode tertentu, arah pekerjaan menjadi tidak terjamin dalam mencapai tujuan. Melalui metode, seseorang diantar pada tujuan karena metode itu merupakan jalan (Situmorang, 2004). Metode merupakan aktivitas sederhana untuk mengkomunikasikan informasi dan artinya, menuntun pengetahuan yang dalam, atau mendorong untuk memberi respons (Kristianto, 2006, p. 9). Metode pembelajaran merupakan cara melakukan atau menyajikan, menguraikan, memberi contoh, dan memberi latihan isi pelajaran kepada peserta didik untuk mencapai tujuan tertentu (Yamin, 2006, p. 153). Artinya metode mempunyai pengaruh yang besar dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar. Jadi, bagi guru metode mengajar merupakan hal penting yang tidak dapat dipisahkan dalam pelaksanaan pembelajaran karena, melalui metode guru dapat membawa anak didik untuk belajar, mengamati, menilai serta mengalami hal yang dipelajari.

Ada banyak jenis metode mengajar yang dikembangkan atau dikemukakan. Thomas Edison, mengemukakan bahwa ada lima puluh dua (52) metode mengajar yang dikembangkan (Edison, 2017). Tujuan utama metode mengajar adalah agar guru dapat memilih metode yang sesuai dengan bahan ajar serta sesuai dengan usia anak didik, dan juga sesuai dengan kondisi. Hal ini memberi peluang besar bagi guru agar dapat memilih dari sekian banyak metode mengajar untuk digunakan pada saat menjalankan tugasnya yakni dalam kegiatan belajar mengajar. Metode jigsaw merupakan salah satu metode mengajar yang dapat diterapkan dalam kegiatan belajar mengajar.

Metode jigsaw merupakan salah satu metode dalam pembelajaran kooperatif. Metode jigsaw dikembangkan oleh Elliot Aronson dan kawan-kawan dari Universitas Texas, kemudian diadaptasi oleh Robert Slavin dan kawan-kawan (Slavin, 2005, p. 253). Pembelajaran kooperatif adalah istilah umum untuk sekumpulan strategi pengajaran yang dirancang untuk mendidik kerja sama kelompok dan interaksi antarsiswa. Tujuan pembelajaran meliputi: hasil belajar akademik, penerimaan terhadap keragaman, dan pengembangan keterampilan sosial (*Pembelajaran Kooperatif*, n.d.). Selain itu, Thomas juga memberi penjelasan tentang metode jigsaw yaitu: Metode mengajar ini didesain untuk meningkatkan rasa tanggung jawab siswa

terhadap pembelajarannya sendiri dan juga pembelajaran orang lain. Siswa tidak hanya mempelajari materi yang diberikan, tetapi mereka juga siap memberikan materi tersebut kepada kelompoknya agar kemampuan secara kognitif maupun sosial dapat berkembang. Tujuan metode ini adalah untuk meningkatkan kerjasama antarpeserta didik (Edison, 2017). Terlebih siswa dapat bekerja sama dapat membangun komunikasi dalam komunitas sosial, sehingga membangun karakter dalam kehidupannya untuk terus menghargai (Triposa et al., 2021).

Hasil penelitian Trisianawati pada tahun 2016 menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw memberikan pengaruh yang signifikan terhadap hasil belajar siswa serta dapat melatih siswa dalam berargumentasi antara sesama teman di dalam kelas; selain itu, hasil penelitian I.B.P. Angga Putra pada tahun 2018 juga menunjukkan bahwa siswa yang belajar dengan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw berkualifikasi tinggi dan memperoleh hasil belajar yang tinggi atau lebih baik Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka penulis merumuskan permasalahan sebagai berikut: bagaimana penerapan metode Jigsaw dalam kelas?

METODE PENELITIAN

Untuk menjawab pertanyaan bagaimana penerapan metode Jigsaw dalam kelas. Maka penulis menggunakan metode penelitian pustaka dengan pendekatan kuantitatif deskriptif (Zaluchu, 2020) (Umrati & Wijaya, 2020, p. 12). Penulis mendeskripsikan metode Jigsaw dalam berbagai uraian dan merumuskan metode tersebut bagi sosial anak didik. Penulis menggunakan beberapa buku dan jurnal-jurnal dalam mendeskripsikan metode belajar Jigsaw sehingga dapat memberikan dampak bagi peserta didik dalam komunitas sosial dengan dampak keberhasilan bagi peserta didik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Metode Jigsaw

Metode jigsaw adalah metode yang dalam pelaksanaannya, memiliki ciri khas yaitu adanya kelompok diskusi. Metode diskusi adalah metode pengajaran yang menghadapkan siswa pada suatu permasalahan dan siswa berusaha menyelesaikan permasalahan tersebut. Metode dengan kata lain merupakan “cara atau prosedur teratur yang digunakan untuk melaksanakan suatu pekerjaan agar tercapai sesuai dengan yang dikehendaki; cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan (Chaniago, 2002) Secara etimologi, metode berasal dari bahasa Yunani yaitu “*methodos*” yang terdiri dari dua suku kata yaitu “*metha*” yang berarti melalui atau melewati; dan *hadros*” yang berarti jalan atau cara”(Sidjabat, 2017). Berdasarkan pengertian secara etimologi ini, metode dapat diartikan sebagai suatu jalan atau cara yang dilalui dalam mencapai suatu tujuan yang telah ditetapkan.

Metode adalah bagian yang penting dalam mengajar. Metode adalah alat sederhana yang digunakan guru untuk mengkomunikasikan ilmu yang di dalamnya terdapat idealisme dan kebenaran. Dan juga metode dalam mengajar merupakan sarana bagi pengajar untuk mengkomunikasikan pengetahuan, ide, atau kebenaran yang ada padanya kepada peserta

didiknya (Setiyowati & Arifianto, 2020). Metode juga merupakan alat atau cara mengajar yang di dalamnya terdapat pengalaman dan bahan pelajaran sehingga keduanya menjadi mata rantai yang saling berhubungan (Kristianto, 2006). Alasan inilah yang menyebabkan metode pembelajaran menjadi hal yang sangat penting dalam pelaksanaan pembelajaran. Metode merupakan “aktivitas sederhana untuk mengkomunikasikan informasi dan artinya, menuntun pengetahuan yang dalam, atau mendorong untuk memberi respon. Metode mengajar diklasifikasikan sesuai dengan tipe atau tujuan belajar. Tipe belajar termasuk metode untuk membangun pengetahuan, pengertian, keterampilan, sikap, minat atau nilai-nilai (Kristianto, 2006).

Sehubungan dengan pemilihan dan penggunaan metode, guru atau pengajar harus dapat memutuskan metode yang sesuai dengan materi atau bahan ajar yang akan disampaikan dan juga sesuai dengan usia peserta didik. Robert J. Choun mengatakan bahwa pemilihan metode pengajaran yang tepat ditentukan oleh faktor-faktor berikut yakni: kemampuan dan keterampilan guru dalam menggunakan metode yang ditetapkannya, sesuai dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangan siswa, besarnya ruangan belajar dan kelompok, memiliki tujuan pembelajaran yang jelas, keterlibatan peserta didik, kesesuaian dengan bahan pengajaran, fasilitas yang tersedia, waktu yang tersedia, variasi pengalaman belajar, dan dapat membangkitkan keterampilan siswa (Sidjabat, 2017). Berdasarkan penjelasan di atas, dapat diketahui bahwa tugas pengajar tidaklah mudah. Sebelum mengajar, pengajar harus mempersiapkan materi secara hati-hati dan memikirkan cara penyajian yang tepat agar materi yang disajikan dapat mencapai tujuan atau target yang telah ditetapkan. Keberhasilan dapat dilihat dari ketercapaian dan hasil yang diperoleh siswa. faktor-faktor di atas, merupakan syarat yang perlu digunakan dalam memilih suatu metode mengajar yang akan digunakan.

Pengertian metode Jigsaw

Metode jigsaw adalah metode pembelajaran kooperatif yang didalam pembelajarannya terdapat peran guru dan siswa. Guru sebagai fasilitator pembelajaran. Tugasnya adalah memberikan instruksi atau langkah-langkah dalam pembelajaran yang harus dilakukan oleh siswa. Sedangkan siswa adalah sebagai subjek pembelajarannya. Tugasnya adalah melakukan semua instruksi yang telah diberikan oleh gurunya (Slavin, 2005). Jigsaw merupakan metode dari pembelajaran kooperatif yang didesain untuk meningkatkan rasa tanggung jawab, siswa terhadap pembelajarannya sendiri dan juga pembelajaran orang lain. Pada dasarnya hakikat dari kerjasama adalah aktivitas yang ditujukan dalam bentuk kerjakelompok antar teman yang mana didalamnya terdapat perbedaan pendapat dan dapat menyatukan pendapat tersebut menjadi satu (Kusuma, 2018). Metode ini menuntut kerjamasa guru dan siswa, serta metode ini menuntut siswa agar aktif dalam kegiatan. Guru bukan hanya berperan sebagai fasilitator tetapi juga berperan sebagai pembimbing yang mengarahkan dan mendampingi siswa dalam kegiatan pembelajaran yang dilakukan.

Metode Jigsaw didesain untuk meningkatkan rasa tanggung jawab siswa terhadap pembelajarannya sendiri dan juga pembelajaran orang lain. Siswa tidak hanya mempelajari materi yang diberikan, tetapi mereka juga siap memberikan dan mengajarkan materi tersebut pada anggota kelompoknya yang lain. Dengan demikian, “siswa saling tergantung satu dengan yang lain dan harus bekerja sama secara kooperatif untuk mempelajari materi yang ditugaskan (ekopuryantobiologi, 2018). Melalui metode ini, siswa dilatih agar belajar bertanggung jawab

terhadap dirinya dan juga bertanggung jawab terhadap teman-temannya. Siswa ketika diberikan tanggung jawab atas teman-temannya, maka ia akan berjuang untuk melakukannya dengan baik karena tidak ingin diejek dan mengecewakan guru yang telah memberikan kepercayaan kepada siswa tersebut. Selain belajar bertanggung jawab, melalui metode ini siswa dilatih untuk berkomunikasi dengan baik; dan dijuga membangun karakter serta rasa percaya diri dan membangun sikap peduli siswa terhadap dirinya dan teman-temannya. Siswa yang kurang berpartisipasi dan kurang aktif di kelas, juga akan dilatih untuk aktif dalam kegiatan yang dilakukan, karena dalam penerapan metode ini, seluruh anggota dalam kelompok mempunyai tugas atau bagian yang akan dibahas.

Metode jigsaw ini akan memotivasi siswa untuk belajar dan memahami materi dengan baik dalam kelompok ahli, sehingga dapat membantu timnya mendapatkan skor yang tinggi. Kunci dari metode jigsaw adalah interdependensi: tiap siswa bergantung pada teman satu timnya untuk dapat memberikan informasi yang diperlukan supaya dapat bekerja dengan baik saat penilaian (Huriah, 2018, p. 71). Secara gamblang dapat dilihat bahwa melalui metode jigsaw ini, pelaksanaan pengajaran menyentuh tiga rana yakni ranah kognitif, ranah afektif dan juga ranah psikomotor. Melalui metode ini, siswa dilatih kemampuannya dalam hal mendapatkan ilmu, sikap siswa juga dibentuk melalui belajar kelompok anak belajar bertanggung jawab atas tugas yang diberikan dan atas teman-temannya juga serta belajar berkomunikasi dengan teman-temannya secara aktif, dan juga ketrampilan berbicara siswa dilatih yakni ia mengajarkan materi yang telah ia bahas bersama teman-teman ahlinya.

Tujuan Metode Jigsaw

Setiap pemilihan dan penggunaan metode di dalam proses belajar mengajar tentu saja tidak lepas dari keinginan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Masing-masing metode mengajar mempunyai tujuan yang berbeda antar metode yang satu dengan metode yang lainnya. Tujuan metode jigsaw adalah “untuk mendorong peserta didik bekerja sama, dan berbagi dalam memecahkan masalah secara efektif. Metode jigsaw diperlukan peserta didik untuk belajar bekerja dalam kelompok kecil, dan berbagi solusi pada bagian yang dibahas.”(No T, n.d.) Selanjutnya Walgito juga mengemukakan beberapa tujuan dari metode jigsaw, antara lain yaitu: Satu, Membiasakan anak untuk bergaul dengan teman-temannya bagaimana anak mengemukakan dan menerima pendapat dari temannya. Dua, Belajar secara berkelompok turut pula merealisasikan tujuan pendidikan dan pengajaran. Tiga, Belajar hidup bersama agar nantinya tidak canggung di dalam masyarakat yang lebih luas. Empat, Memupuk rasa gotong-royong yang merupakan sifat dari bangsa Indonesia (Walgito, 2002, p. 114). Hal positif yang dapat dijumpai dalam penggunaan metode jigsaw adalah melatih siswa yang selalu pasif agar menjadi aktif, melatih siswa untuk bersosialisasi dan melatih siswa untuk menerima orang lain atau belajar hidup bersama orang lain.

Ciri-ciri metode jigsaw

Segala sesuatu yang bersifat nyata yang dijumpai memiliki ciri-ciri tersendiri dan ciri-ciri inilah yang membedakan satu hal dengan hal lainnya. Begitupula dengan metode jigsaw, metode jigsaw memiliki ciri khasnya tersendiri. Hal ini memudahkan pengajar untuk membedakan metode jigsaw dengan metode mengajar lainnya, walaupun terdapat beberapa kemiripan ciri khas satu metode dengan lain, tetapi kesamaan tersebut tidak secara keseluruhan.

Nurhadi memaparkan ciri-ciri model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw sebagai berikut yaitu (Sulastri, 2019, p. 61): Satu, Adanya kelompok yang berdiskusi tentang materi pelajaran tertentu. Dua, Terdapat kelompok asal dan kelompok ahli. Tiga, Para siswa memiliki tanggung jawab terhadap tiap siswa lain dalam kelompoknya. Empat, Para siswa akan diminta menjelaskan materi yang telah dipelajari kepada teman-temannya. Lima, Para siswa harus membagi tugas dan berbagi tanggung jawab sama besarnya diantara anggota kelompok.

Model pembelajaran kooperatif ditandai dengan ciri belajar dalam bentuk kelompok diskusi, namun metode jigsaw mempunyai kelebihan yang menyentuh rana kognitif, afektif dan psikomotorik siswa. Penerapan metode jigsaw, tidak hanya untuk membantu siswa memahami materi pelajaran, tetapi juga mempersiapkan siswa untuk hidup dalam bersama dalam masyarakat. Dan juga Model pembelajaran kooperatif ini diarahkan sesuai dengan hakikat manusia sebagai makhluk yang memiliki sosial dan sebagai makhluk yang saling tergantung individu kepada individu lainnya (Arifianto et al., 2021). Sebab sejatinya Metode jigsaw merupakan metode yang sangat *colaborative* karena dalam metode ini siswa di haruskan bekerjasama dalam kelompok sehingga dengan metode ini dapat membantu kinerja guru dalam membangun karakteristik kerjasama yang baik antar anggota (Kusuma, 2018).

Kelebihan dan kekurangan metode jigsaw

Perlu diketahui bahwa setiap metode pembelajaran termasuk jigsaw, tidak ada yang sempurna karena disamping memiliki kelebihan juga mempunyai kelemahan. Oleh sebab itu dalam menerapkannya, guru harus memperhatikan dan mengetahui hal tersebut yakni hal yang menjadi kelebihan dan kelemahannya. Kelebihan pembelajaran kooperatif tipe jigsaw ini dijelaskan oleh Nurhadi (Sulastri, 2019), adalah sebagai berikut: Satu, Meningkatkan kerja sama untuk mempelajari materi yang ditugaskan. Dua, Meningkatkan rasa tanggung jawab siswa terhadap pembelajarannya sendiri dan juga pembelajaran orang lain. Tiga, Guru berperan sebagai pendamping, penolong dan mengarahkan siswa dalam mempelajari materi pada kelompok ahli yang bertugas menjelaskan materi kepada rekan-rekannya. Empat, Melatih siswa untuk lebih aktif dalam berbicara dan berpendapat. Lima, Pemerataan menguasai materi dapat dicapai dalam waktu yang lebih singkat. metode pembelajaran jigsaw memiliki keunggulan dalam mengembangkan keterampilan hubungan interpersonal dan kerjasama kelompok pada mahasiswa (Alsa, 2010). Dan metode jigsaw merupakan salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang mendorong siswa aktif dan membantu dalam menguasai materi pelajaran untuk mencapai prestasi yang maksimal (Pujingsih, 2021).

Sedangkan yang menjadi kelemahan dari metode jigsaw adalah sebagai berikut: *Satu*, Pembagian kelompok yang tidak heterogen, dimungkinkan anggotanya lemah semua. *Dua*, Penugasan anggota kelompok untuk menjadi ahli sering tidak sesuai antara kemampuan dengan kompetensi yang harus dipelajari. *Tiga*, Siswa yang aktif akan lebih mendominasi diskusi dan cenderung mengontrol jalannya diskusi. *Empat*, Siswa memiliki kemampuan membaca dan berpikir rendah akan mengalami kesulitan untuk menjelaskan materi ketika sebagai tenaga ahli sehingga dimungkinkan terjadi kesalahan. *Lima*, Awal penggunaan metode ini biasanya sulit dikendalikan, biasanya butuh waktu yang cukup dan persiapan yang matang.

Langkah-langkah penerapan metode Jigsaw

Setiap metode pembelajaran, membutuhkan petunjuk atau langkah-langkah dalam penerapannya. Langkah-langkah merupakan bagian atau tahap dalam melakukan suatu hal. Hampir semua kegiatan manusia mempunyai prosedurnya atau tahap-tahap yang harus dilalui. Tujuannya adalah agar pencapaiannya teratur dan memuaskan. Penerapan metode jigsaw juga, tidak terlepas dari langkah-langkah atau prosedurnya.

Adapun langkah-langkah penerapan metode jigsaw adalah sebagai berikut (Wibowo, 2008, p. 39): Satu, Kelas dibagi menjadi beberapa tim yang anggotanya terdiri dari 4 atau 5 lima siswa dengan karakteristik yang heterogen. Dua, Bahan akademik disajikan kepada siswa dalam bentuk teks dan setiap siswa bertanggung jawab untuk mempelajari suatu bagian dari bahan akademik tersebut. Tiga, Para anggota dari beberapa tim yang berbeda memiliki tanggung jawab untuk mempelajari suatu bagian akademik yang sama dan selanjutnya berkumpul untuk saling membantu mengkaji bagian bahan tersebut. Kumpulan siswa semacam itu disebut kelompok pakar. Empat, Selanjutnya para siswa yang berada dalam kelompok pakar kembali ke kelompok semula (home teams) untuk mengajar anggota lain mengenai materi yang telah dipelajari dalam kelompok pakar. Lima, Setelah dilakukan pertemuan dan diskusi dalam “home teams”, para siswa dievaluasi secara individual mengenai bahan yang telah dipelajari.

KESIMPULAN

Dapat disimpulkan bahwa menggunakan metode jigsaw, sangat baik diterapkan dalam pelaksanaan kegiatan belajar untuk melatih siswa belajar bertanggung jawab dan bekerja sama artinya bahwa siswa tidak hanya fokus pada dirinya sendiri, disatu sisi siswa belajar memahami materi disisi lain siswabelajar bersosialisasi dengan cara mengajarkan temannya yang belum mengerti. Guru mempunyai peran dan tanggung jawab yang besar dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan metode ini. Keberhasilan dan kegagalan kegiatan pembelajaran, tergantung pada kesiapan dan kerja keras pengajar dalam mengendalikan serta membimbing pelaksanaan pembelajaran. Jika semua dikemas dan disajikan dengan baik, maka hasilnya pun baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Alsa, A. (2010). Pengaruh metode belajar Jigsaw terhadap keterampilan hubungan interpersonal dan kerjasama kelompok pada mahasiswa fakultas psikologi. *Jurnal Psikologi*, 37(2), 165–175.
- Arifianto, Y. A., Budiayana, H., & Purwoto, P. (2021). Model dan Strategi Pembelajaran Yesus berdasarkan Injil Sinoptik dan Implementasinya bagi Guru Pendidikan Agama Kristen. *Harati: Jurnal Pendidikan Kristen*, 1(1), 1–17.
- Chaniago, A. Y. S. (2002). Kamus lengkap bahasa Indonesia. *Bandung: Pustaka Setia*.
- Edison, T. (2017). *52 Metode Mengajar*. Kalam Hidup.
- ekopuryantobiologi. (2018). *Model Pembelajaran Kooperatif*.
- Huriah, T. (2018). *Metode Student Center Learning*. Kencana.
- Kristianto, P. L. (2006). *Prinsip dan Praktik Pendidikan Agama Kristen*. ANDI.
- Kusuma, A. W. (2018). Meningkatkan kerjasama siswa dengan metode Jigsaw. *Konselor*, 7(1), 26–30.

No T. (n.d.). Jounal. Uny.Ac.Id.

Paulus Purwoto, Hardi Budiyana, Y. A. A. (2020). Landasan Teologis Pendidikan Kristen dalam Perjanjian Baru dan Relevansinya bagi Pendidikan Kristen Masa Kini. *Didaktikos*, Vol 3(1), 34–48. <https://doi.org/https://doi.org/10.32490/didaktik.v3i1.38>

pembelajaran Kooperatif. (n.d.). Wikipedia.Org.

Pujingsih, R. R. S. H. (2021). Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar Matematika dengan Metode Kooperatif Tipe Jigsaw di SMA Negeri 1 Gerung. *Jurnal Paedagogy*, 8(1), 50–56.

Purwoto, P., Budiyana, H., & Arifianto, Y. A. (2020). Landasan Teologis Pendidikan Kristen dalam Perjanjian Baru dan Relevansinya bagi Pendidikan Kristen Masa Kini. *DIDAKTIKOS: Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 3(1), 34–48. <https://journal.stipakdh.ac.id/index.php/didaktikos/article/view/38>

Setiyowati, E. P., & Arifianto, Y. A. (2020). Hubungan Kompetensi Pedagogik Guru dan Prestasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan. *SIKIP Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 1(2), 78–95. <http://e-journal.sttikat.ac.id/index.php/sikip/article/view/57>

Sidjabat, B. . (2017). *Mengajar secara Profesional*. kalam hidup.

Situmorang, J. (2004). Filsafat dalam Terang Iman Kristen. *Yogyakarta: Yayasan ANDI*.

Slavin, R. E. (2005). *Cooperative Learning*. Nusa Media.

Sulastri, E. (2019). *9 Aplikasi Metode Pembelajaran*. Guepedia.

Triposa, R., Arifianto, Y. A., & Hendrilia, Y. (2021). Peran Guru PAK sebagai Teladan dalam Meningkatkan Kerohanian dan Karakter Peserta Didik. *Jurnal Pendidikan Agama Kristen (JUPAK)*, 2(1), 109–126.

Umrati, & Wijaya, H. (2020). *Analisis Data Kualitatif Teori Konsep dalam Penelitian Pendidikan*. Sekolah Tinggi Theologia Jaffray.

Walgito, B. (2002). *Pengantar Psikologi Umum*. Andi Offset.

Wibowo, F. S. S. (2008). *Jurnal Pendidikan*.

Yamin, M. (2006). *Sertifikasi Profesi Keguruan di indonesia*. Gaung Persada Press.

Zaluchu, S. E. (2020). Strategi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif Di Dalam Penelitian Agama. *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat*, 4(1), 28–38. <https://doi.org/10.46445/ejti.v4i1.167>